

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, maka pendidikan baik formal, nonformal, dan informal menjadi sangat penting sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang baik.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dijelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Anwar, 2016 : 5).

Pendidikan di tempuh dengan cara belajar, sebagaimana Islam memerintahkan manusia untuk senantiasa belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, belajar dilakukan oleh peserta didik sedangkan mengajar dilakukan oleh guru.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang

belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Walaupun pekerjaan pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh guru saja melainkan bersama dengan siswa atau peserta didik. (Jamaludin,2014 : 27)

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang diajarkan di MI merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang surat-surat pendek, hadits-hadits pendek, tajwid, dan hikmah atau isi kandungan yang terdapat dalam surat-surat pendek maupun hadits. (Sholikhah,2015 : 5)

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Suprijono,2009 : 46).

Berdasarkan study pendahuluan yang telah peneliti laksanakan di MI Persis 29 Kota Bandung terdapat permasalahan yang teridentifikasi diantaranya ketika terjadi proses pembelajaran hanya tertuju pada guru (*Teacher Center*)dimana guru menerangkan, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan guru sehingga proses

pembelajaran bersifat pasif tanpa ada kesempatan untuk mengembangkan daya kreatifitas yang dimiliki siswa . Selain itu guru tidak banyak menggunakan model ataupun media pembelajaran yang bisa menciptakan siswa berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan siswa kurang mendapat pengalaman dalam pembelajaran, guru menyebutkan adalah metode ceramah dan penugasan paling sering dilakukan setiap pertemuan oleh karena itu pada saat guru menyampaikan materi sebagian siswa malas-malasan, bercanda, tidak memperhatikan dan ada juga beberapa siswa yang mengantuk ketika proses belajar mengajar pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits berlangsung. Selain itu, pada saat guru selesai menjelaskan materi pelajaran guru member kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya seputar materi yang dibahas, namun tidak ada siswa yang bertanya hal ini disebabkan karna peserta didik merasa malu dan takut salah sehingga mereka memilih diam.

Upaya mengatasi fenomena permasalahan pembelajaran tersebut salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, supaya peserta didik merasa senang dalam belajar. Dengan pemilihan metode dan model yang tepat akan menggugah semangat peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Number Head Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur. Model ini dapat dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok

beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjukan salah satu nomor untuk mewakili kelompok (kurniasih,2016 : 29).

Berikut adalah langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (Saefudin, 2013 : 145) :

- a. Guru meminta peserta didik mempelajari bahan ajar atau materi yang akan dipelajari.
- b. Peserta didik dibimbing guru untuk bertanya jawab memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
- c. Guru membentuk kelompok yang terdiri 5-6 peserta didik, masing-masing diberi nomor. Jadi setiap anggota mempunyai nomor 1,2,3,4,5 dan 6. Setiap anggota kelompoknya memahami materi.
- d. Setiap kelompok membuat yel-yel yang dapat menyemangati anggota yang mempunyai kesempatan menjawab pertanyaan.
- e. Guru memberi pertanyaan-pertanyaan seputar topik yang dibahas dengan menyebutkan nomor. Bila guru menyebut angka 2, maka peserta didik yang bernomor 2 dari setiap anggota kelompok yang berhak menjawab pertanyaan dan seterusnya. Setiap peserta didik yang bernomor sama berlomba menjawab pertanyaan dan apabila jawaban kurang sempurna peserta didik yang bernomor sama boleh menjawab atau meluruskan.
- f. Demikian seterusnya, guru member pertanyaan-pertanyaan tentang topic yang telah dipelajari dan menyebut nomor lainnya. Sampai semua peserta didik mempunyai kesempatan menjawab beberapa pertanyaan.
- g. Peserta didik bersama guru membahas setiap soal.
- h. Guru member skor pada peserta didik yang menjawab benar dan menginformasikan jawaban yangt tepat. Dan pada akhir kegiatan guru menjumlah skor yang diperoleh masing-masing kelompok dan member penghargaan bagi kelompok terbaik.
- i. Guru menugasi peserta didik membuat rangkuman materi secara berkelompok dengan kreatif dan hasilnya di pajang di dinding kelas.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Hal ini bertujuan agar peserta didik ikut berperan aktif selama proses pembelajaran dengan demikian akan meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPENUMBER *HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN QUR'AN HADITS POKOK BAHASAN SURAH AL LAHAB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Number head together* di MI persis 29 Bandung?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Number Head Together* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran *Qur'an Hadits* di MI persis 29 kota Bandung ?
3. Bagaiman penerapan model pembelajaran Number Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Qur'an Hadits* di kelas IV MI Persis 29 kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum mmenggunakan model pembelajaran *Number Head Together* di MI Persis 29 Bndung
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Number head together* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qurr'an hadits di kelas IV MI persis 29 Bandung.

3. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Number head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI persis 29 Bandung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi guru

Dapat menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Number head together* di kelas.

2. Manfaat bagi peserta didik

Meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik hususnya dalam mata pelajaran Qur'an Hadits.

3. Manfaat bagi sekolah

Meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, sehingga peserta didik akan memiliki ilmu pengetahuan yang lebih baik, untuk itu “penelitian Tindakan Kelas” dilaksanakan secara berkesinambungan agar mutu lulusan sekolah lebih berkualitas.

E. Kerangka Berfikir

Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya pasif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari belajar. Hasil dari proses belajar ersebut diindikasikan dengan prestasi dan hasil belajar.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikandan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat oprasional

dikelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Suprijono,2009 : 46).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rangkaian yang dapat membantu berjalannya proses pembelajran. Dengan menggunakan model pembelajaran kurang lebihnya dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, mengekspresikan ide dan memperluas cara berfikir. Secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran bias menarik potensi peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya, beberapa kejadian kadang peserta didik merasa tidak berani untuk mengeluarkan pendapatnya ketika di minta oleh guru, tetapi dengan model pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa oleh guru dapan memaksa siswa mengeluarkan pendapat tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan

masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2009 : 54-55).

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak, tempramen orang lain. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasidengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksipembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan social (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan social adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, secara solidaritas.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bawa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membantu para pendidik atau pengajar dalam mengembangkan pemahaman serta karena system belajarnya melalui kelompok akan memberikan stimulus kepada peserta didik agar lebih gairah dalam pembelajaran. Ketika siswa bekerja sama untuk menyelsaikan tugas mereka, diakhir pembelajaran aka nada suatu evaluasi mengenai apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan baik untuk kelompok ataupun individu.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur. Model ini dapat dijadikan alternative variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiapkelompok beranggotakan 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor. Kemudian guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok dengan menunjukan salah satu nomor untuk mewakili kelompok.

Model pembelajaran ini memiliki cirri khas dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (kurniasih, 2016 : 29).

Hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam menyelesaikan program belajar yang dibebankan kepadanya sehingga terlihat adanya perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Dalam hal ini penentu baik atau tidaknya hasil belajar siswa adalah siswa itu sendiri.

Indikator hasil belajar menurut bloom yang dikutip oleh nana sudjana adalah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah afektif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu; penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik yakni gerakan reflex, keterampilan

gerakan dasar, kemampuan persepktual dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan kerakan ekspresif dan inter pretatif (Toyyibah, 2016 : 9).

Bloom mengemukakan mengembangkan jenis hasil belajar terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Suriyono,2015;6). Dalam hal ni untuk memudahkan penilaian hasil belajar Qur'an Hadits, maka penulis hanya menyoroti satu aspek kognitif saja. Teori aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan yang tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Indikator Ranah Kognitif

1. Pengetahuan	a. Kemampuan mengingat
2. Pemahaman	a. Kemampuan memahami fakta b. Kemampuan mengungkapkan pemikiran orang lain. c. Mampu meramalkan suatu kecenderungan
3. Penerapan	Menggunakan konsep-konsep, prosedur, prinsip, teori, dan lainnya.
4. Analisis	a. Kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam satu unit. b. Menerangkan dengan jelas hubungan antar ide yang satu dengan yang lainnya.
5. Sintesis	a. Mampu merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. b. Menyusun atau menggabungkan bagian-bagian.
6. Evaluasi	Mampu mempertimbangkan bahan dan metode yang dipergunakan sesuatu problem.

Menurut Djaramah yang dikutip oleh Nurul Toyyibah (2016 : 9) hasil belajar adalah nilai hasil pengajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dalam

jangka waktu tertentu. Ketercapaian hasil belajardapat dikategorikan menjadi beberapa criteria yaitu :

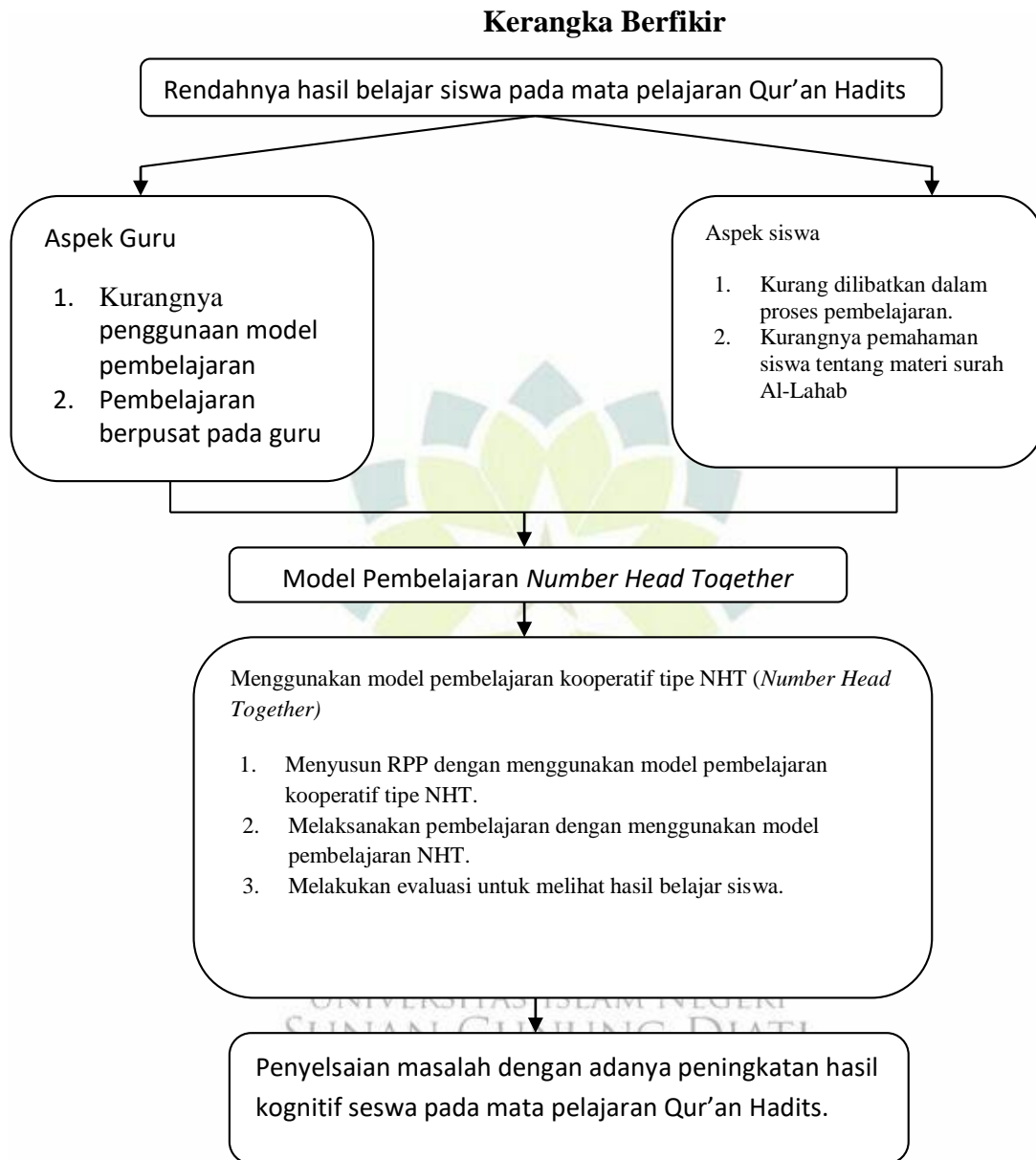
- a. Isimewa/maksimal, apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (75%-90%) bahan pelajaran yang diajarkan mampu dikuasai siswa.
- c. Baik/minimal, apabila hanya (60%-75%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social. Untuk menerima hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya (Suprijono, 2009 : 61).

Dikatakan pula oleh Jumanta pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dalam pelaksanaannya di kelas memiliki manfaat sebagai mana di jelaskan Ibrahim (2008) yang salah satu nya adalah meningkatkan hasil belajar lebih tinggi (Hamdayama 2014 : 177).

Berdasarkan paparan diatas maka kerangka pemikiran penelitian tindakan kelas di gambarkan sebaga berikut :

Gambar 1.1



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran *Number Head Together* diterapkan pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits maka hasil belajar siswa di MI 29 Persis Bandung kelas IV diduga dapat meningkat”

G. Langkah-langkah penelitian

1. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis untuk memperbaiki pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki praktek pembelajaran dikelas secara efektif dan efisien serta professional (salahudin,2015:24).

PTK adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas.ptk berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas ,buka pada input kelas (silabus,materi, dan lain lain)ataupun output(hasil belajar).PTK harus tertuju atau mengenai hal hal yang terjadi didalam kelas (Arikunto .dkk : 2010 : 58)

Arikunto, 2010 : 58) menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata, Penelitian – Tindakan – Kelas sebagai berikut.

- a. Penelitian adalah kegiatan menvermati objek,menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang

bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

- b. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian terbentuk rangkaian siklus kegiatan.
- c. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

(Arikunto, 2010 :16)Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda , namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu :

- 1) perencanaan
- 2) pelaksanaan
- 3) pengamatan
- 4) refleksi

2. Subyek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Persis 29 Bandung yang berjumlah 32 orang. Peserta didik di kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah di paparkan di latar belakang.

Objek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : a) hasil belajar siswa, b) respon siswa terhadap proses pembelajaran Qur'an Hadits dengan penerapan model NHT (*Number Head Together*).

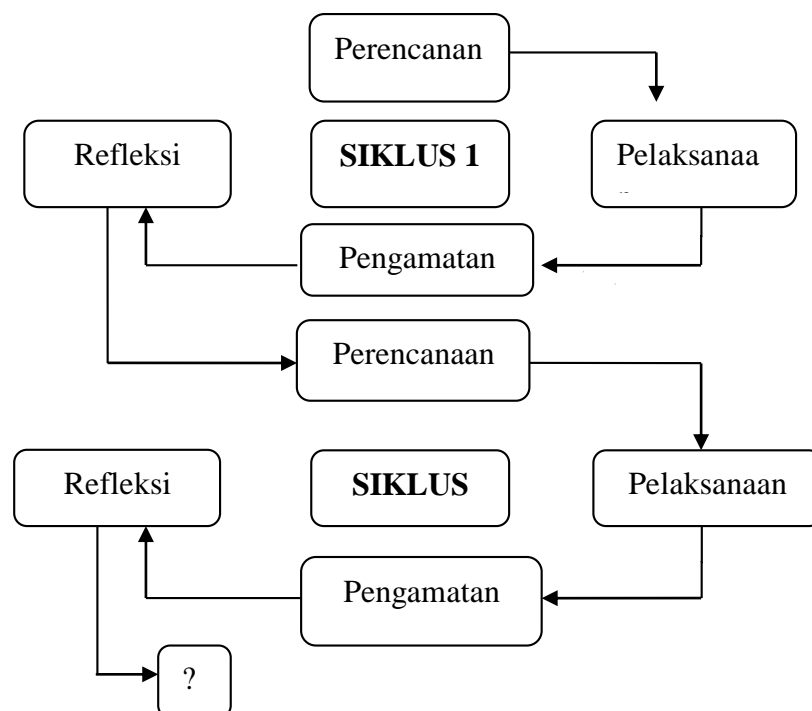
3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Persis 29 yang beralamat di Jl.Babakan Loa Kaler No.56 kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena model ini belum pernah diterapkan di sekolah dan sekolah ini memiliki permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian.

4. Desain penelitian

Desain penelitian tindakan menggunakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

Gambar 1.2
Desain Penelitian Tindakan Kelas



Alur PTK Model Kemmis dan Taggart (Arikunto,2010:16).

Rincian siklus yang dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut :

Siklus I

a) Perencanaan

1. Observasi awal dan identifikasi masalah .
2. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu silabus , RPP, bahan ajar dan tes.
3. Menyusun instrument penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa.
4. Mempersiapkan *setting* kelas dan lingkungan yang sesuai dengan rencana pembelajaran.

b) Pelaksanaan tindakan

Tahap ini peneliti melakukan tindakan sesuai dengan RPP (rencana Pelaksanaan pembelajaran) yaitu menerapkan nodel pembelajaran kooperatif tipe Number head Together pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits.

c) Pengamatan

Pada tahap pengamatan dilakukan oleh observer/guru kelas, hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengetahui aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits dengan menggunakan model pembelajaran *Number head Together* yang mengaju pada lembar observasi

yang sudah di siapkan. Selain itu peneliti bersama-sama mengamati secara langsung proses pembelajaran.

d) Refleksi

Pada kegiatan refleksi yaitu mengemukakan kembali apa yang sudah di lakukan pada saat pembelajaran, untuk dijadikan bahan pertimbangan pada siklus berikutnya. Dalam tahap ini juga peneliti melakukan analisis data dengan merekap hasil lembar observasi di siklus pertama.

5. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa data kuantitatif .dan kualitatif.

a) Observasi

Arikunto (2010:127) mengemukakan Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.Efek dari satu intervensi (*action*) terus dimonitor secara reflektif.Data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai) dan data kualitatif (minat/suasana kelas) perlu dikumpulkan. Pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket/wawancara/observasi dan lain-lain) tentangfenomena kelas yang dibuat siswa dan guru merupakan informasi berharga.

b) Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penerapan skor angka. Persyaratan pokok bagi tes adalah validitas dan reabilitas. (Hadi, 1998 : 139).

c) dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan , transkrip, buku , surat kabar , majalah , prasasti , notulen rapat , lengger , agenda dan sebagainya (Arikunto ,2010:274).

6. Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari tes dan non tes. Analisis data ini bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi hasil penelitian agar dapat ditafsirkan dan mengandung makna. Adapun pengolahan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan no 3

Untuk menganalisis hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* peneliti melakukan soal tes pilihan ganda, kemudian di analisis dengan menggunakan criteria belajar tuntas. Sedangkan untuk menganalisis hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Number Head Together*, peneliti menganalisis butir soal yang terdiri dari analisis tingkat kesukaran dan

analisis daya pembeda. Kemudian peneliti menganalisis menggunakan kriteria belajar tuntas.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk analisis tingkat kesukaran, analisis daya pembeda, dan menganalisis ketuntasan belajar adalah sebagai berikut :

1) Analisis Tingkat Kesukaran

Untuk menghitung taraf kesukaran soal dari suatu tes dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$TK = \frac{U+L}{T}$$

Keterangan :

TK : indeks TK atau tingkat kesukaran yang dicari

U : Jumlah peserta didik yang termasuk kelompok pandai (*upper group*) yang menjawab benar untuk tiap soal.

L : jumlah peserta didik yang termasuk kelompok kurang (*lower group*) yang menjawab benar untuk tiap soal.

T : jumlah peserta didik dari kelompok pandai dan kelompok kurang (jumlah *upper group* dan *lower group*)

(Purwanto, 2012 : 119)

2) Analisis Daya Pembeda

Menurut H.Daryanto (2010 : 183) Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Daya pembeda untuk soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DP = \frac{U-L}{\frac{1}{2}T}$$

Keterangan :

TK : indeks DP atau daya pembeda yang dicari

U :Jumlah peserta didik yang termasuk kelompok pandai yang menjawab benar untuk tiap soal.

L : Jumlah peserta didik yang termasuk kelompok kurang yang menjawab benar untuk tiap soal.

T :Jumlah peserta didik dari kelompok pandai dan kelompok kurang (jumlah *upper group* dan *lower group*) (Purwanto,

2009 : 120).
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Menghitung ketuntasan belajar secara individual

ketuntasan belajar secara individual berfungsi sebagai salah satu upaya mengetahui peserta didik mana yang tuntas dan peserta didik yang belum tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individual digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ketuntasan belajar individu} = \frac{\text{jumlah jawaban benar yang dicapai siswa}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \%$$

(Hayati,2013:153)

4) Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal

Ketuntasan belajar berfungsi sebagai salah satu upaya mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan.jika ketuntasan belajar mencapai 80% maka peserta didik dalam belajar dinyatakan tuntas. Untuk menghitung ketuntasan belajar di gunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013: 153)

5) Menghitung nilai rata-rata hasil belajar peserta didik

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah seluruh nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

Tabel 1.1

Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta didik

Tingkat Keberhasilan	Klasifikasi
$80 \leq A \leq 100$	Istimewa
$70 \leq B < 79$	Baik
$50 \leq C < 69$	Cukup
$40 \leq D < 49$	Kurang
$00 \leq E < 39$	Kurang Sekali

- 6) Menghitung rata-rata hasil belajar dari kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasilbelajartindakan 1} + \text{hasilbelajartindakan 2}}{2}$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah no 2

Rumusan masalah no 2 berkenaan dengan bagaimana menerapkan model pembelajaran *Number Head Tigether* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IV MI Persis 29 kota Bandung. Teknik mengolah data yang dilakukan peneliti untuk mengetahui hasil dari observasi aktivitas guru dan peserta didik diolah menggunakan teknik persentase (%) terhadap indikator yang dilaksanakan kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dapat diolah dengan cara menghitung presentase komponen yang diobservasi.

- 1) Menghitung lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen aktivitas yang dicari/ dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM : Skor maksimum ideal

100 : Bilangan tetap (Purwanto, 2009 : 102).

Tabel 1.2
Interprestasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Presentase	Kategori
$\leq 54\%$	Sangat Kurang
55% - 59%	Kurang
60% - 75%	Sedang
76% - 85%	Baik
86% - 100%	Sangat Baik

(Purwanto, 2012: 103)

- 2) Menghitung rata-rata hasil observasi kedua tindakan pada setiap siklus dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{hasil observasi tindakan 1} + \text{hasil observasi tindakan 2}}{2}$$